

MENUMBUHKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA MELALUI *GREEN CONSUMER* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Moh. Imron Rosidi

Universitas Bakti Indonesia
Email: mohimronrosidi87@gmail.com

Ismaul Fitroh

Universitas PGRI Banyuwangi
Email: ismaulfitroh@gmail.com

Abstract

Ecological intelligence not only denies and supports nature, but also supports life itself. One indicator of ecological intelligence is to choose and make decisions using goods by becoming smart consumers that we can call green consumers. Many students do not have a concern for the environment become an issue that needs further consideration. One solution is with social studies learning which must be balanced with a caring attitude towards the environment and life skills that are in harmony with nature conservation. Not only that in social studies learning teachers must apply innovative and contextual learning models that are able to develop students' ecological competence. The research method used in this research is observation and literature study. The results of the study show that the problem of environmental exploitation must be immediately addressed by socializing environmental friendly behavior related to ecological intelligence. To make this happen, the Banyuwangi Regency government launched the Inspektur Cilik program, a supervision program conducted by students to remind each other so that snacks are not healthy and contain hazardous substances. Inspektur Cilik can also apply social studies learning by integrating Problem Based Learning (PBL) learning models developed to improve ecological intelligence by increasing environmental problems related to the environment found by students.

Keywords: *ecological intelligence, green consumers, social studies learning.*

Abstrak

Kecerdasan ekologis tidak hanya memahami dan menghargai alam, tetapi juga menghargai kehidupan itu sendiri. Salah satu indikator kecerdasan ekologis adalah memilih dan membuat keputusan menggunakan barang dengan menjadi konsumen yang cerdas yang bisa kita sebut dengan *green consumer*. Banyaknya siswa yang belum memiliki kepedulian terhadap lingkungan menjadi masalah yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Salah satu solusinya dengan pembelajaran IPS yang harus diimbangi dengan sikap peduli terhadap lingkungan dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam. Tidak hanya itu dalam pembelajaran IPS guru harus menerapkan model pembelajaran aktif dan kontekstual yang dapat menumbuhkan kecerdasan ekologis siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa masalah eksploitasi lingkungan harus segera diatasi dengan mensosialisasikan berperilaku ramah lingkungan yang berkaitan dengan kecerdasan ekologis. Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah Kabupaten Banyuwangi meluncurkan program Inspektur Cilik yaitu program pengawasan yang dilakukan oleh sesama peserta didik untuk tidak mengkonsumsi makanan yang tidak sehat. Inspektur Cilik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan ekologis dengan menganalisis masalah lingkungan yang berada di lingkungan sekitar siswa.

Kata kunci: *kecerdasan ekologis, green consumer, pembelajaran IPS.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya yaitu dianugerahi akal pikiran. Akal pikiran inilah yang digunakan manusia untuk terus beradaptasi agar bisa *survive* dalam hidupnya. Kemampuan manusia untuk *survive* dalam menjalani kehidupan tidak lepas dengan adanya interaksinya dengan lingkungan. Adanya interaksi yang terjalin antara manusia dengan lingkungan membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya eksploitasi lingkungan secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak ada habisnya.

Masalah lingkungan yang disebabkan oleh manusia harus segera diatasi. Oleh karena itu, kita perlu mengkampanyekan untuk berperilaku ramah lingkungan. Jika setiap individu sudah tertanam perilaku ramah lingkungan maka bukan hal yang mustahil masalah lingkungan sudah tidak ada lagi (Yoga, 20016:193). Sikap ramah lingkungan yaitu sikap yang berkaitan dengan kompetensi ekologis. Menurut Goleman (2010:37) kecerdasan ekologis merupakan kecakapan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Supriatna (2016:24) menyatakan bahwa kecerdasan ekologis yang dimiliki individu didasari pada pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Selanjutnya menurut Supriatna menyatakan bahwa orang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat tinggalnya, hal itu dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat kita tinggal harus selalu dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain.

Jika setiap orang memiliki kecerdasan ekologis harapannya dalam setiap pemenuhan kebutuhan manusia nantinya akan didasarkan pada *green consumer*. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang melakukan kegiatan untuk mengkonsumsi barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan disebut dengan konsumen. Menurut Kotler dan Keller (2012:173) beberapa faktor penyebab kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa, antara lain yaitu: (1) faktor budaya merupakan kelas sosial atau

social class; (2) faktor sosial merupakan status sosial atau *social status*; (3) faktor pribadi merupakan gaya hidup atau *life style*; (4) faktor psikologis merupakan motivasi atau *motivation*.

Kotler dan Keller dalam Saputri (2012:293) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh konsumen dalam membeli barang, antara lain yaitu; (1) jenis produk; (2) jenis merek, (3) jenis penyalur, (4) periode pembelian, (5) total pembelian, dan (6) jenis pembayaran. Kegiatan mengkonsumsi barang atau jasa merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu kegiatan mengkonsumsi yang sering kita lakukan hendaklah berpijak pada keramahan lingkungan.

Dalam kegiatan mengkonsumsi barang pastilah ada limbah yang dihasilkan baik berupa limbah padat, limbah cair, limbah gas dan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Limbah barang konsumsi menjadi polutan yang beresiko bagi kelestarian alam karena sangat sulit untuk diuraikan oleh tanah. Limbah padat seperti sampah terdiri dari bahan organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi. Pada tahun 2016 sampah yang ditimbun di Indonesia sejumlah 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sejumlah 261.115.456 orang. Perhitungan jumlah penduduk Indonesia menunjukkan angka yang terus bertambah dan pastinya akan meningkatkan jumlah sampah yang ditimbun (Badan Pusat Statistik, 2018:3).

Menurut Bank Dunia (2012) sejak tahun 2002 jumlah sampah yang ditimbun sangat tinggi, sejumlah 2,9 miliar penduduk perkotaan menghasilkan sejumlah 0,64 kg per orang per hari atau 0,68 miliar ton per tahun dan jumlahnya

meningkat pada tahun 2012 menjadi sejumlah 3 miliar penduduk yang menghasilkan 1,2 kg per orang per hari atau 1,3 miliar ton per tahun. Jadi diprediksi sampah akan terus bertambah dan pada tahun 2025 mencapai 4,3 miliar penduduk perkotaan yang menghasilkan sekitar 1,42 kg per orang per hari sampah kota atau 2,2 miliar ton per tahun (Badan Pusat Statistik, 2018:3).

Banyaknya timbunan sampah memicu untuk mencari solusi yang tepat agar masalah sampah tidak menjadi berlipat ganda. Kegiatan mengkonsumsi yang sering kita lakukan hendaklah menjadi *green consumer* agar mengurangi masalah sampah yang kita hadapi sekarang ini. Sinkovics, & Bohlen dalam Ursula (2018:3) menunjukkan bahwa elemen informasi dan pengetahuan, sikap lingkungan, dan kesadaran lingkungan secara kuat berhubungan dengan *green consumption*. Selain itu konsumen hendanya juga tidak memiliki perilaku tidak konsumtif. Perilaku konsumtif menyebabkan produsen mempunyai alasan untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Di sinilah letak strategis dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pembelajaran IPS dalam mengantisipasi sekaligus mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi konsumen yang ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi pada pembelajaran Kelas V, Tema 8. Lingkungan Sahabat Kita dengan Subtema manusia dan lingkungan. Pertama, muatan materi kegiatan pembelajaran sesuai dengan buku paket dan LKS yang hanya mengajarkan bagaimana interaksi yang baik yang harus dilakukan antara manusia dan lingkungan hanya sebatas teori saja. Tidak hanya itu selama ini pembelajaran lebih

mengembangkan aspek kognitif, daripada aspek afektif dan psikomotor. Mayoritas siswa sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah lingkungan tetapi siswa belum memiliki karakter peduli lingkungan dan keterampilan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Kedua, siswa belum memiliki kesadaran ekologis terhadap diri dan lingkungannya. Siswa tidak peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dan siswa tidak menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Contohnya siswa tidak membuang sampah pada tempatnya, mencorat-coret meja, kursi maupun tembok, tidak mematikan kran air setelah keluar dari toilet, masih jajan sembarangan. Ketiga, guru dalam pembelajaran IPS belum menerapkan model pembelajaran aktif dan kontekstual yang dapat menumbuhkan kecerdasan ekologis siswa.

Bila kita meminjam istilah dari Kincheloe (2008) yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi masih menggunakan pembelajaran dengan pola pemikiran FIROUD yang kaku dan tidak kontekstual. Pendapat ini didukung oleh analisis dari Tilaar, dkk. (2011:23) bahwa standarisasi pendidikan di Indonesia dengan buku paket yang digunakan di sekolah dasar di Kabupaten Banyuwangi sebagai acuan pembelajaran merupakan kesalahan yang fundamental. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi maka penulis tertarik untuk menumbuhkan kecerdasan ekologis siswa melalui *green consumer* dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dan observasi. Menurut Zed

(2008:3) studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan bahan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi literatur merupakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Nazir, 2013:111).

Berdasarkan definisi studi literatur di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah, mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen serta informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian tentang menumbuhkan kecerdasan ekologis siswa melalui *green consumer* dalam pembelajaran IPS.

Menurut Arikunto (2010:124) observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan penginderaan. Observasi dilakukan untuk mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk dijadikan objek kajian penelitian (Patton, 2009:15). Hasil informasi yang diperoleh saat observasi harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi saat jam istirahat maupun pada saat kegiatan pembelajaran. Hasil Observasi yang dilakukan pada saat jam istirahat maupun pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas menunjukkan fenomena bahwa banyak siswa yang jajan tidak sehat, membuang sampah sembarangan, dan mencorat-coret fasilitas sekolah. Tidak hanya itu, ternyata pembelajaran IPS yang dilakukan guru selama ini belum mengintegrasikan materi

pembelajaran dengan materi yang berada di lingkungan sekitar siswa.

Adanya permasalahan tersebut di atas maka diperlukan sebuah penelitian mengenai menumbuhkan kecerdasan ekologis siswa melalui *green consumer* dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi.

PEMBAHASAN

1. Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui *Green Consumer*

Menurut Goleman (2010:38) kecerdasan ekologis merupakan kecakapan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan ekologis harus dimiliki peserta didik dalam menanggapi kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar dan diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Adapun Gardner (2003:34) menyebut kecerdasan ekologis disebut juga kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kompetensi manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Selaras dengan pendapat di atas, Orr (dalam Ardiansyah, 2015:11) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan ekologis yaitu seseorang mengerti tentang pentingnya memahami hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan ekosistemnya.

Supriatna (201:87-88) menyatakan bahwa kecerdasan ekologis sangat penting untuk diajarkan di sekolah sebagai bekal hidup siswa di masyarakat karena: 1) siswa menjadi agen perubahan yang akan selalu mensosialisasikan kecerdasan ekologis untuk ditanamkan menjadi

karakter dalam kehidupan sosial di masyarakat, 2) siswa menjadi agen yang mengerti akan kelangkaan energi yang tidak dapat diperbaharui dan masalah pemanasan global. 3) siswa menjadi agen yang dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis *ecopedagogy* di sekolah dan masyarakat.

Masyarakat yang memiliki kecerdasan ekologis tidak hanya memahami dan menghargai alam, tetapi juga menghargai kehidupan itu sendiri. Salah satu indikator kecerdasan ekologis adalah memilih dan membuat keputusan menggunakan barang dengan menjadi konsumen yang cerdas. Menggunakan dan memanfaatkan barang-barang yang tidak merusak lingkungan, mengeksploitasi alam, merusak kesehatan, dan mengeksploitasi buruh. Keputusan membeli sesuatu yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap dampak dari benda-benda yang kita gunakan akan memberi lebih banyak keuntungan bagi masyarakat (Goleman, 2010:7).

Green consumerism adalah karakter pengguna barang yang didorong untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dalam mengonsumsi barang. Setyawan (2010) menyatakan bahwa *green consumer* merupakan karakter peduli lingkungan yang tinggi dari pengguna barang. *Green consumer* selalu membeli barang yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. *Green consumer* merupakan karakter pengguna barang yang dalam membeli dan memakai barang selalu memperhatikan keselamatan lingkungan hidup. Perilaku pembelian tersebut meliputi minat atau keputusan untuk membeli atau menggunakan produk ramah lingkungan. Shrum, McCarthy, dan Lowrey, (1995) dalam Wibowo (2011) mengartikan *green consumer* sebagai pemakai atau

pengguna barang yang selalu mempertimbangkan akibat dari pembuatan dan pemakaian barang terhadap kelestarian lingkungan sekitar.

Masyarakat konsumsi merupakan masyarakat yang menciptakan nilai-nilai yang berlimpah ruah melalui barang-barang yang dibeli serta menjadikan konsumsi sebagai pusat aktivitas kehidupan (Pawanti 2013 : 3). Menurut Baudrillard (2014 : xxxv) konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak barang sebagai alat pemuas diri atau pemenuhan kebutuhan semata namun konsumsi digunakan sebagai salah satu cara bagaimana seseorang berkomunikasi satu sama lain dengan tujuan mengarahkan orang lain untuk percaya dengan segala kepalsuan yang berujung pada penunjukkan atau tanda bahwa mereka kaya, bahagia, puas, dan terlihat unggul (Lee, 2006: ix-x).

Hakikat dari semua benda konsumsi tidak terdapat fungsi, nilai ekonomis atau tampilan fisik serta tampilan estetis mereka, pun tidak terletak ada cara dijual atau dikontekstualisasikannya benda-benda konsumsi tersebut dalam iklan, pemasaran, atau bentuk promosi lain. Akan tetapi, hakikat dari semua benda konsumsi dapat ditemukan pada fakta bahwa mereka adalah komoditas. Adalah komodifikasi produk atau fakta bahwa mereka pertama kali diproduksi agar dipertukarkan demi keuntungan yang memberikan karakter khas pada mereka. Singkat kata benda-benda konsumsi memiliki makna sosial, dan makna sosial tersebut selalu tergantung pada status mereka sebagai komoditas.

Menjadi konsumen yang cerdas menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan dan digalakkan menjadi gerakan kolektif untuk menghindari pengaruh buruk dari berbagai

tindakan yang merugikan kesehatan dan merusak lingkungan. Menurut Supriatna (2018) kehidupan masyarakat konsumsi, mengkonsumsi barang tidak selalu didasarkan atas kebutuhan atau *need* melainkan juga keinginan atau *desire* dengan kata lain masyarakat konsumen mengkonsumsi barang tidak berdasar kepada fungsinya. Konsep kebutuhan dan keinginan ditempatkan dalam konteks untuk mengilustrasikan bahwa sebagian besar konsumen lebih di dorong oleh keinginan bukan kebutuhan. Oleh karena itu, Setiap orang wajib mengetahui kandungan atau bahan dari barang-barang yang dikonsumsinya, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat didasarkan atas pemahaman atas dampak dari produk yang dikonsumsinya. Pendidikan harus mampu mengempowering siswa dengan menjadi konsumen yang cerdas.

Makower (1993:3) menjelaskan bahwa yang dimaksud *green consumer* adalah konsumen yang memilih, menggunakan maupun membeli baik produk maupun jasa secara hati-hati dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Makower menjelaskan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu produk tersebut terkategori ramah atau tidak yaitu sebagai berikut:

- a. Keamanan barang bagi keselamatan manusia dan makhluk hidup.
- b. Sampai berapa lama barang yang dipakai bisa menimbulkan pencemaran lingkungan dari awal pembuatan, pada saat barang dipakai dan setelah barang dipakai.
- c. Tahap pemakaian seluruh tenaga yang dikeluarkan tidak seimbang pada awal pembuatan, pada saat barang dipakai dan setelah barang dipakai.

- d. Sampai berapa lama barang yang telah dikonsumsi dalam waktu tertentu bungkusnya menjadi sampah yang tidak berguna dan mencemari lingkungan hidup.
- e. Sampai berapa lama pemakaian barang yang tidak berguna dan tidak mendukung pelestarian lingkungan hidup.
- f. Bahan baku produksi barang bersumber dari bahan yang sangat terbatas, mulai langka dan habis dalam sekali pakai.

Menurut Supriatna (2015), *green consumer* merupakan perilaku konsumen rasional yang mampu menolak berbagai tawaran kapitalis global dalam sistem ekonomi pasar bebas, melalui kemasan teknologi informasi dan iklan di berbagai media. *Green consumer* merupakan kebalikan dari *consumptive behaviour* yang bisa diatasi melalui pengembangan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS.

Dalam konteks pembelajaran, siswa harus diperkenalkan dengan bentuk dan perilaku sebagai konsumen yang cerdas. Seperti yang kita ketahui, eksploitasi sumberdaya alam salah satunya dipengaruhi oleh tingkat konsumsi yang tinggi dalam berbagai jenis dan kebutuhan. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk melakukan konsumsi yang relevan dengan kehidupan yang berkelanjutan. Cerdas membeli dan menggunakan barang-barang yang mengandung bahan-bahan atau zat yang berbahaya, tidak merusak lingkungan, perusahaan yang tidak mengeksploitasi dan merusak alam dalam proses produksinya, dan sebagainya.

Saat ini berbagai produk, baik itu makanan, peralatan rumah tangga, mainan anak-anak dan sebagainya yang banyak mengandung bahan-bahan yang merugikan kesehatan dan merusak

lingkungan. Siswa harus diberdayakan dengan kemampuan untuk memilih alternatif produk yang tidak merusak lingkungan dan merugikan kesehatan. Gerakan kolektif sadar konsumen harus terus menerus dilakukan untuk melindungi planet bumi dan penghuninya.

Sebagai pembiasaan, siswa diperkenalkan dengan perilaku mengurangi pemakaian plastik dalam kehidupan sehari-hari. Indikator konsumen yang cerdas adalah menghindari kantong belanja, baik dari kertas maupun plastik dengan membawa kantong belanja sendiri dari rumah. Akumulasi dari kantong belanja yang dilakukan setiap hari oleh jutaan orang, dapat mengakibatkan tingginya pemakaian plastik dan kertas yang secara otomatis meningkatkan penggunaan sumberdaya berbasis material. Selain kantong plastik yang tidak ramah lingkungan dapat merugikan kesehatan manusia dan merusak lingkungan itu sendiri. Jika dilakukan secara kolektif, terus-menerus dalam jangka waktu panjang, maka secara efektif pula dapat mengurangi pemakaian plastik yang susah didaur ulang dan menghemat pemakaian kertas secara keseluruhan.

Gerakan lainnya adalah dengan membiasakan siswa untuk mengisi ulang air mineral yang dikonsumsi dalam kegiatan sehari-hari dengan membawa botol minuman dari rumah. Hal ini dapat digunakan sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari dengan semakin banyaknya siswa menggunakan botol minuman isi ulang, terutama di kota-kota besar. Meskipun baru dilakukan oleh kelompok kecil siswa, tetapi gerakan ini sudah mulai diikuti oleh siswa lainnya, sehingga dapat menjadi gaya hidup yang lebih ramah terhadap lingkungan. Membawa botol sendiri dapat mengurangi tingkat konsumsi botol plastik yang

digunakan sebagai kemasan air mineral. Botol plastik merupakan salah satu jenis sampah yang tidak mudah diurai dan terdapat bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan kalau dibakar sehingga secara umum dapat merugikan kualitas lingkungan hidup.

Green consumer lainnya ditunjukkan dengan siswa mengurangi konsumsi *fast food* atau *junk food* yang kurang sehat dibandingkan dengan jenis makanan, terutama makanan tradisional yang mempunyai nilai-nilai dan lebih layak konsumsi dari sudut kesehatan. Mengonsumsi makanan cepat saji, merupakan hal yang praktis dilakukan oleh sebagian besar anak muda terutama di kota-kota besar, dan kemudian merembet menjadi gaya hidup anak di pinggiran bahkan sampai di desa-desa. Makanan siap saji merupakan makanan yang banyak mengandung lemak, lebih karbohidrat, minuman bersoda, serta mengandung bahan-bahan lainnya yang merugikan kesehatan. Selain itu untuk mendistribusikan makanan siap saji ke berbagai tempat membutuhkan transportasi yang tentunya menggunakan bahan bakar energi. Mengonsumsi makanan tradisional jauh lebih menyehatkan dengan pengolahan yang lebih sederhana, tidak menggunakan zat atau bahan berbahaya, dan mengandung bahan-bahan yang lebih alami dan ramah terhadap tubuh, menjadi pilihan yang cerdas untuk konsumsi banyak makanan tradisional Indonesia dengan berbagai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk memperbaiki pola konsumsi yang cerdas yang hidup selaras dengan lingkungan.

Menggalakkan bahan-bahan organik daripada bahan makanan yang mengandung pestisida yang merusak lingkungan kesehatan. Para petani dikembangkan dengan kecerdasan ekologis,

yang menggunakan faktor-faktor produksi pertanian yang lebih ramah terhadap lingkungan. Siswa lebih diperkenalkan untuk bertanam dengan menggunakan pupuk kompos dan menghindari pupuk yang mengandung bahan-bahan kimia berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Bertanam secara tradisional dan alami lebih memberikan keberlanjutan bagi alam dan manusia.

Menanamkan kesadaran untuk mempunyai konsep diri dengan lebih banyak berjalan kaki atau bersepeda dibandingkan dengan menggunakan kendaraan bermotor yang dapat menimbulkan polusi dan berkontribusi pada pemborosan penggunaan energi. Dengan berjalan kaki atau bersepeda menjadi lebih sehat dan membentuk mentalitas yang lebih tangguh dibandingkan dengan menjadi pribadi manja yang lebih banyak tergantung pada kendaraan bermotor. Berjalan kaki atau bersepeda dapat menjadi bagian dari gaya hidup yang lebih sehat. Sekolah perlu mendorong siswa dengan pembiasaan untuk lebih berjalan kaki atau bersepeda dalam berbagai aktivitas siswa, terutama dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Semua perubahan itu lebih efektif jika lebih banyak orang yang melakukannya.

2. Implementasi Kecerdasan Ekologis Melalui *Green Consumer* Siswa dalam Pembelajaran IPS.

Dalam pembelajaran IPS tema utama yang menjadi pokok bahasan yaitu mengenai manusia dan lingkungan. Tujuan IPS dalam kurikulum SD mengembangkan beberapa kompetensi siswa salah satunya adalah kompetensi ekologis. Di dalam kompetensi ekologis inilah siswa diharapkan mampu mengenal dan mengaplikasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan manusia atau masyarakat dengan lingkungannya. Tidak

hanya itu, siswa juga diharapkan memiliki sikap kritis, rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah terkait manusia dan lingkungannya. Banyaknya isu global yang berkaitan dengan lingkungan dan manusia mengharuskan pendidikan IPS untuk ikut serta memperhatikan masalah ini. Salah satu perhatian pembelajaran IPS terhadap masalah lingkungan yaitu disajikannya materi ekologi yang merupakan hubungan interaksi manusia dengan alamnya yang meliputi memelihara, melestarikan dan mengembangkan potensi alam (Sapriya 2011: 135).

Materi IPS yang berkaitan dengan lingkungan hidup dikembangkan dalam kompetensi dasar yang harus dicapai oleh setiap siswa. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah kepedulian siswa terhadap lingkungan yang nantinya bisa memunculkan berbagai karakter siswa diantaranya: (1) tanggung jawab; (2) cinta tanah air; (3) kreatif; (4) disiplin; (5) peduli lingkungan; (6) toleransi; (7) jujur; (8) disiplin (Pusat Kurikulum, 2010:9-10). Karakter peduli lingkungan dapat tercermin melalui tindakan atau sikap yang selalu berupaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan di sekitarnya serta dapat berupaya untuk mengatasi masalah atau memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Pentingnya peduli lingkungan juga didukung oleh pengembangan kurikulum (2010:10) yang menyatakan bahwa perlunya mengembangkan karakter peduli lingkungan di Indonesia melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, di dalam bidang pendidikan karakter peduli lingkungan menekankan pada kompetensi agar siswa mempunyai etika dan moral yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam Pembelajaran IPS yang berkaitan dengan pokok bahasan masyarakat dan lingkungan diharapkan siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan materinya. Beberapa kompetensi diantaranya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan membuat dan pengambilan keputusan, memecahkan masalah sosial, serta tanggung jawab lingkungan. Kompetensi dasar tersebut, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan model *Problem Base Learning* (PBL) untuk mencapai kompetensi yang telah disepakati. Hal ini juga senada dengan Hunt & Metcalf (1995) yang menyatakan bahwa dalam materi dan kegiatan belajar mengajar diwajibkan untuk dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam hal memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan berfikir kritis. Oleh karena itu, pendidikan IPS sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai masalah sosial dan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut (Brameld, 1950).

Didalam pembelajaran IPS menyajikan materi mengenai permasalahan lingkungan yang ada di sekitar siswa. Ketika siswa belajar IPS maka secara tidak langsung siswa belajar mengenai rekonstruksi sosial yang disajikan dalam bidang pendidikan yang oleh Dewey (1916) disebut *education as reconstruction*. Manusia dapat merekonstruksi melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan.

Permasalahan lingkungan yang disajikan dalam pembelajaran IPS perlu disikapi dengan adanya kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis berkaitan tentang adanya kesadaran ekologi yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Kesadaran

ekologi harus bersifat berkelanjutan yang berarti bahwa : (1) kesadaran ekologis harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata; (2) kesadaran ekologis tidak hanya menjadi tanggung jawab setiap individu saja, tetapi pemerintah juga harus mendorong melalui program dan kebijakan yang dilakukan secara konsisten (keraf, 2014:148). Oleh karena itu kecerdasan ekologis membutuhkan kolaborasi dari semua pihak agar dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kecerdasan ekologis dapat kita terapkan melalui *green consumer* yang dapat membantu siswa untuk lebih peka mengasah kecerdasan ekologis yang dimilikinya. Untuk mewujudkan *green consumer* tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah atau tiap individu saja tetapi pemerintah juga harus mendukung untuk tercapainya kecerdasan ekologis melalui *green consumer* ini. Wujud dukungan pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam hal ini adalah pada 2017 diluncurkanlah program Inspektur Cilik.



Gambar 1. Program Inspektur Cilik Diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Inspektur cilik yaitu program pengawasan yang dilakukan oleh sesama peserta didik. Di program ini siswa SD di setiap sekolah akan dipilih

oleh sesama temannya dan diberi jabatan. Di setiap kelas, tugas inspektur cilik ini antara lain sebagai pengawas.



Gambar 2. Ibu Guru dan Inspektur Cilik sedang Memeriksa Jajanan di Sekitar Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang terlibat dalam program Inspektur Cilik. Inspektur Cilik memiliki tugas diantaranya : (1) antara siswa yang satu dengan siswa yang lain saling mengingatkan agar tidak mengonsumsi makanan sembarangan apalagi makanan tersebut mengandung zat berbahaya; (2) Mengawasi teman-temannya yang kesulitan sekolah. Hal ini berkaitan dengan kesulitan yang dialami siswa jika tidak bisa sekolah maupun yang berpeluang tidak bisa melanjutkan sekolah. Untuk mengatasi hal ini maka inspektur cilik wajib melaporkan kepada pihak sekolah (<https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-bentuk-inspektur-cilik-di-sekolah-kab-banyuwangi.html>, diakses pada 6 Mei 2019).



Gambar 3. Bapak Bupati Banyuwangi dan Kepala Dinas Pendidikan Mengukuhkan Program Inspektur Cilik



Gambar 4. Para Inspektur Cilik Mengkampanyekan Pola Hidup Sehat dengan Tidak Merokok

Inspektur cilik yang merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mendukung keselamatan lingkungan harus dikolaborasikan dengan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS bisa dikolaborasikan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Keunggulan pembelajaran IPS berbasis PBL yakni menjadikan permasalahan sebagai hal yang utama untuk menjadi bahan diskusi sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dalam penerapan pembelajaran model PBL dilakukan dengan beberapa tahapan yakni: (1) menentukan masalah; (2) melakukan penyelidikan dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan;

(3) menyajikan hasil temuan (4) mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi Model PBL diterapkan pada pembelajaran Kelas V, Tema 8. Lingkungan Sahabat Kita dengan Subtema Manusia dan Lingkungan. Dalam implementasinya guru memberikan gambaran mengenai masalah lingkungan yang sedang terjadi sehingga memunculkan beberapa argumentasi siswa mengenai masalah lingkungan yang terjadi disekitarnya, diantaranya adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak hemat menggunakan sumber daya alam (tidak mematikan kran air), mencorat-coret fasilitas sekolah, dan lain lain. Beberapa masalah yang diutarakan siswa maka diperlukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka dibentuklah beberapa kelompok dengan masalah yang telah disepakati, setelah itu setiap kelompok melakukan penelusuran lebih lanjut dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Guru mendampingi setiap kelompok agar jika menemui kendala bisa segera diatasi. Hasil dari penelusuran siswa disajikan dalam bentuk tulisan dan dievaluasi bersama-sama.

Salah satu hasil penelusuran siswa mengenai masalah tidak membuang sampah pada tempatnya dikarenakan beberapa hal yakni (1) minimnya tempat sampah dilingkungan sekolah (2); tempat sampah sudah penuh (3); tidak memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya (4); tidak merasa bahwa tindakannya bisa membuat kerusakan lingkungan; (5) adanya petugas kebersihan sehingga tidak merasa perlu untuk membuang sampah pada tempatnya; (6) tidak ada

teguran atau hukuman bagi yang membuang sampah sembarangan.

Solusi dari berbagai macam faktor yang dikemukakan siswa tersebut yaitu : (1) harus ada peraturan yang memaksa jika membuang sampah mendapat hukuman; (2) peraturan yang dibuat harus bersifat berkelanjutan dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah; (3) adanya *reward* bagi yang menjalankan peraturan; (4) lebih banyak tempat sampah yang disediakan; (5) jangan sampai tempat sampah terisi penuh sehingga sampah yang baru tidak bisa tertampung; (6) memunculkan sikap empati pada petugas kebersihan, bahwa meskipun ada petugas kebersihan tanggung jawab menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas kebersihan saja tetapi tanggung jawab warga sekolah.

Permasalahan yang berkaitan dengan mengkonsumsi makanan ataupun benda yang tidak ramah lingkungan ternyata juga dikarenakan beberapa faktor yakni : (1) makanan yang dijajakan oleh pedagang tidak selalu sehat sehingga siswa tidak punya pilihan untuk memilih makanan yang lain; (2) tidak ada teguran dari pihak sekolah bagi pedagang yang menjajakan makanan yang mengandung zat berbahaya; (3) tidak disediakan kantin sehat. Solusi dari masalah diatas yakni : (1) disediakan kantin sehat oleh pihak sekolah; (2) pedagang yang sekiranya menjajakan makanan yang kurang sehat harap diberikan teguran oleh pihak sekolah; (3) adanya budaya membawa bekal makanan dari rumah.

Mengonsumsi makanan yang sehat perlu ditunjang dari lingkungan sekolah yang mendukung. Termasuk hemat menggunakan air ketika dikamar mandi. Air kran yang tidak dimatikan sampai berlebihan ternyata dipengaruhi oleh ketersediaan air yang tidak pasti, jadi kadang kadang air mengalir kecil kadang air mengalir deras sehingga siswa berpikir untuk menyalakan kran air secara terus menerus agar tidak kehabisan air. Tidak hanya itu siswa tidak memiliki pemahaman yang luas ketika menggunakan air yang berlebih maka sumber mata air akan habis. Oleh karena itu pihak sekolah semestinya melakukan pengecekan berkala terkait fasilitas sekolah agar optimal dan tidak boros dalam penggunaan energi khususnya air.

Pembelajaran IPS dengan model PBL seperti yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri2 Kertosari Banyuwangi diharapkan siswa memiliki pemahaman yang luas mengenai interaksinya dengan lingkungan. Pemahaman yang luas yang dimiliki siswa akan mengubah cara pandang dari antroposentris yang memiliki makna bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga perlu dieksploitasi secara maksimal (Soemarwoto, 2009:374), menjadi biosentrisme yang berarti bahwa manusia dan organisme lain mempunyai hak yang sama sehingga tidak diperkenankan mengeksploitasi berlebihan karena manusia juga seharusnya menjaga alam bukan hanya memanfaatkannya saja (Keraf, 2010, 73-74).

Sintaks Model PBL dan Pengembangan Green Consumer-Inspektur Cilik

**Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan
*Green Consumer-Inspektur Cilik***

Tahap	Kegiatan guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Menentukan permasalahan yang akan dibahas	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran • Mengajukan fenomena • Memunculkan masalah • Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Memunculkan fenomena masalah lingkungan • Bukti dan contoh masalah lingkungan di sekitar siswa • Memotivasi siswa untuk memecahkan masalah
Tahap 2 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Memandu kelompok/individu untuk melakukan penyelidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kemampuan berpikir kritis & analitis • Mendeskripsi kondisi kerusakan lingkungan • Menganalisis data dan fakta, faktor penyebab, dampak dan solusi permasalahan
Tahap 3 Menyajikan hasil penyelidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa dalam merencanakan dan menyajikan hasil temuan berupa : laporan tertulis maupun dalam bentuk, video. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan presentasi dan diskusi • Menganalisis, mengkritisi dan merespon berbagai data, fakta dan solusi dalam diskusi
Tahap 4 Mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil temuan setelah dilakukannya penyelidikan. • Melakukan refleksi secara keseluruhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan hasil kerja bisa dalam bentuk laporan tertulis, video, poster, dll. • Melakukan kampanye lingkungan dan memamerkan hasil karya.

SIMPULAN

Masalah alam khususnya yang berakaitan dengan lingkungan menjadi tanggung jawab kita bersama termasuk dalam bidang pendidikan. Banyaknya siswa yang masih tidak peduli dengan kelestarian alam yang ditandai dengan membuang sampah sembarangan, tidak mematikan kran air, mengkonsumsi makanan sembarangan, mencorat-coret fasilitas sekolah, dan lain-lain. Hal ini masih terjadi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis tidak hanya memahami dan menghargai alam, tetapi juga menghargai kehidupan itu sendiri. Salah satu indikator kecerdasan ekologis adalah memilih dan membuat keputusan menggunakan

barang dengan menjadi konsumen yang cerdas atau sering disebut dengan *green consumer*.

Keterkaitan antara lingkungan dan alam bisa diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Dalam mata pelajaran IPS, materi mengenai manusia dan lingkungan menjadi pokok bahasan yang sangat menarik untuk dikaji lebih luas lagi. Agar materi manusia dan lingkungan dapat tersampaikan dengan maksimal maka diperlukan kompetensi dasar yang sesuai yakni untuk mengembangkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan membuat dan pengambilan keputusan, memecahkan masalah sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kecerdasan ekologis melalui *green consumer* dapat terwujud dengan maksimal dengan melibatkan berbagai pihak termasuk pihak sekolah

dan dipihak pemerintah itu sendiri khususnya pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Program pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menjaga lingkungan yang berkaitan dengan bidang pendidikan yakni diluncurkannya program Inspektur Cilik pada 2017 di tingkat sekolah dasar.

Salah satu Inspektur Cilik yaitu mengawasi sesama teman agar saling mengingatkan agar tidak mengkonsumsi makanan sembarangan menjadikan peluang untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kertosari Banyuwangi pembelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran IPS yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan permasalahan sebagai hal yang utama dalam pembelajaran. Model PBL dilakukan dengan beberapa tahap yakni menentukan masalah, menyelidiki dan mengumpulkan sumber yang relevan, menganalisis hasil temuan dan menyajikan hasil temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. (2015). *Peningkatan ecoliteracy peserta didik dalam sanitasi toilet sekolah melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII A SMPN 4 Situraja Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat)*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Baudrillard, J. (2014). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.Thausand Oaks: Sage.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. Batam: Interaksara.
- Goleman, D. (2010). *Ecological Intelligence. Kecerdasan Ekologis. Mengungkap Rahasia di Balik Produk-Produk yang Kita Beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research, Fifth Edition*. England: Open University Press, Mc Graw-Hill Education.
- <https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-bentuk-inspektur-cilik-di-sekolah-sekolah.html>, diakses pada 6 Mei 2019.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, A.S. (2014). *Filsafat lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kincheloe, J. (2008). *Knowledge and Critical Pedagogy (Explorations of Educational Purpose 1) An Introduction*. Pringer Science. Business Media B.V Canada.
- Kotler, P. and Keller, K.L. (2012). *Marketing Management*. Edition 14. England: Pearson Education.
- Lee, M.J. (2006). *Budaya Konsumen Terlahir Kembali*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patton, M.Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawanti, M.H. (2013). *Masyarakat Konsumerisme Menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard*. Jakarta: FIB UI.

- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputri, M.E. (2016). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Online Produk Fashion Pada Zalora Indonesia. *Jurnal Sositologi*. 15 (2).
- Setyawan, A.A. (2010). *Membangun Kecerdasan Konsumen Tentang Masalah Lingkungan*. <http://kompasiana.kompas.com> (diakses 13 Mei 2019).
- Soemarwoto, O. (2009). *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriatna, N. (2015). Confronting Consumerism as a New Imperialism: Students' Narratives in the Indonesian History Learning. *The Journal of Social Studies Education*. 6 (1).
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2018). *Narasi Historis Masyarakat Konsumen Era Kapitalisme Global: Prosa dari Praha*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., Paat, J.Ph. dan Paat, L. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Subtansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ursula, M. (2018). *Konsumen Ramah Lingkungan: Perilaku Konsumsi Hijau Civitas Academica Universitas Diponegoro*. Semarang: Departemen Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Wibowo, S. (2011). Karakteristik Konsumen Berwawasan Lingkungan dan Hubungannya dengan Keputusan Membeli Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Econosains*. IX (2).
- Yoga, S. (2016). Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik SMA. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*. 3 (2).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.